

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung, pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai pelatihan keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan serta meningkatkan apa yang secara potensi dan aktual telah dimiliki anak didik, karena peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Anak didik telah memiliki potensi dan peran pendidik adalah mengarahkan potensi tersebut sehingga berkembang.¹

Fenomena yang terjadi pada bangsa kita ini sedang mengalami banyak krisis, krisis multi dimensi, krisis moral, krisis akhlak, krisis ekonomi, krisis dedikasi, dan lain sebagainya, masalah-masalah yang mengakar dalam setiap bidang yang ada di negara kita. Jika difikirkan secara seksama segala masalah yang terjadi di negara ini semua diawali dari masalah yang ada di dalam pendidikan. Contohnya krisis kejujuran, krisis tanggungjawab, krisis kedisiplinan, para siswa ketika menjalani pendidikan di sekolah diajarkan kejujuran hanya sebatas teori kejujuran saja tanpa ada aplikasi nyata dalam proses pembelajaran.

¹ S Mulyani, *Hakekat pendidikan keterampilan*, <http://repository.unpas.ac.id>, diakses 8 maret 2019, pukul 21.47

Maka jika segenap warga negara Indonesia ini menginginkan bangsa yang besar ini mencapai puncak peradaban dan eksis dalam segala aspek maka hal pertama yang harus dilakukan adalah memperbaiki dan memaksimalkan proses pendidikan dalam pembangunan karakter siswa. Tulang punggung negara Indonesia adalah generasi muda yang berjiwa karakter. Jiwa yang berkarakter baik akan berdampak pada perilaku yang tidak menutup kemungkinan Indonesia akan menjadi negara yang tangguh dalam segala aspek.

Jika terjadi keberhasilan di negara Indonesia maka tidak akan pernah terlepas dari keberhasilan suatu pendidikan dan keberhasilan pendidikan tidak akan pernah terlepas dari peran guru, peran guru dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan, hal ini disebabkan peran guru yang sangat kompleks yaitu: “peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai motivator, evaluator, demonstrator, sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan lain sebagainya. Guru mempunyai peran ganda dalam memerankan tugasnya, salah satunya peran guru sebagai mediator dan lain sebagainya. Guru mempunyai peran ganda dalam memerankan tugasnya, salah satunya peran guru sebagai motivator, berarti guru berperan memberikan motivasi-motivasi belajar yang dapat menumbuhkan semangat dan etos kerja siswa dalam belajar, tidak hanya itu peran ganda selanjutnya yaitu memberikan motivasi-motivasi kepada siswa untuk selalu berkarakter baik. Karakter yang baik berawal dari pikiran yang baik, pikiran baik akan menjadi kebiasaan yang baik, kebiasaan yang baik akan menjadi karakter yang

baik, dan karakter yang baik bisa menjadi takdir yang baik, dan sebaliknya.

Secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabby*, *mursyid*, *mudaris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.²

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar”.³

Menurut kemendiknas sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2015 pembangunan karakter yang merupakan perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945 di latarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti : disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mudarnya kesadaran terhadap

² Muhaimin, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hal.45

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1983), hal.6

nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasikan bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.⁴ Sebagaimana dalam firman Allah dalam Surat Al-Baqarah Ayat 31 yang berbunyi:

Nilai-nilai pembangunan karakter ada delapan belas nilai pembentukan karakter yang telah teridentifikasi yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial dan, (18) Bertanggung Jawab.⁵

Pendidikan karakter sangat penting di implementasikan dalam ranah pendidikan, khususnya di sekolah untuk merubah tingkah laku siswa yang kurang baik/jelek menjadi tingkah laku yang baik dan mulia. Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.⁶

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan berbasis hafalan dan pengetahuan verbalistik. Pendidikan karakter merupakan pendidikan

⁴ Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.26

⁵ Aritraesron, *Hakekat Religiusitas*, <http://blogspot.co.id>, diakses 8 maret 2019, pukul 21.57

⁶ Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.214-215

perilaku keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter siswa. Sekolah sebagai penjaga nafas kehidupan pendidikan karakter yang juga harus mengutamakan keteladanan para pendidik. Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap Individu untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dan keputusan yang dibuatnya.

Pembentukan karakter yang dilakukan pada lembaga sekolah mempunyai beberapa fungsi strategis yaitu untuk menumbuhkan kesadaran dan kejujuran sejak dini. kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Dengan kesadaran diri sendiri srbagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan, serta mengamalkan agama yang diyakininya.⁷

Upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak, sebab akhlak yang mulia akan menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Kemampuan

⁷ Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 84

suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauh mana rakyat dari bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan moral. Semakin baik akhlak dan moral suatu bangsa, semakin baik pula bangsa yang bersangkutan atau sebaliknya karena akhlak merupakan alat control psikis dan sosial bagi individu masyarakat, tanpa akhlak manusia sama seperti sekumpulan binatang yang tidak memahami makna penting kehidupan.⁸ Maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dan diawali dengan lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan kebiasaan itu selanjutnya diaplikasikan dalam pergaulan hidup masyarakat.

Beberapa waktu kita dikejutkan dengan banyaknya aksi anarkis yang dilakukan oleh siswa tingkat dasar, mulai kasus perkelahian, pemerkosaan sampai dengan pencabulan yang dilakukan oleh anak usis dibawah 10 tahun. Dan ternyata semua itu juga diakibatkan oleh mudahnya akses informasi dan tanpa di bimbing oleh orang tua dan pendidik. Kasus demi kasus tidak menjadi pelajaran yang seharusnya tidak terulang, namun akan sering muncul kasus-kasus baru dengan modus yang berbeda. Dengan melihat, menganalisis persoalan yang ada sangat diperlakukan pembentukan karakter bukan pelajaran karakter, pembentukan karakter yang lebih bersifat pembiasaan.

Ketika proses dikelas guru menjadi fasilitator siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, jadi siswa dituntut menjadi lebih aktif dalam mencari ilmu-ilmu baru, baik itu dengan cara membaca atau

⁸ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an*, (Jakarta: Ciputat Press), hal. 27

memanfaatkan media belajar yang ada. Dari sinilah siswa dapat menambah pengetahuan sehingga untuk menerapkan pada kehidupan sehari-hari ia tidak merasa kesulitan.⁹

Beberapa karakter pendidikan Islam yang termaktub dalam ringkasan *ihya' ulumuddin*, yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik antara lain, a) mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang tidak terpuji, salah satunya adalah berkata tidak jujur, tidak ikhlas dalam belajar, tidak sabar, b) mengurangi kesenangan-kesenangan duniawi yang membuat peserta didik tidak sungguh-sungguh dalam belajar, c) tidak sombong dalam belajar, d) menghindari perselisihan dengan teman terlebih dengan guru/pendidik, e) belajar sungguh-sungguh dengan tekun, f) mengalihkan pada ilmu yang benar-benar penting dan meninggalkan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan peserta didik, g) memiliki sifat-sifat baik yang dapat mendekatkan peserta didik dengan Allah dan Rasulnya.¹⁰

Mengacu pada apapun yang disampaikan oleh Al Ghazali diatas, maka orang yang berkarakter adalah sosok yang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi bagaimana dapat berkontribusi sebanyak mungkin untuk orang lain dan masyarakat. Dengan demikian, maka karakter yang paling ideal yang dimiliki harus ditingkatkan dalam dunia pendidikan adalah intelektual profetik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Nabi Muhammad merupakan orang teladan yang berpengaruh di dunia.

⁹ Al-munir, Mahmud samir, *Guru Teladan Dalam Bimbingan Allah*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal.20

¹⁰ Imam Al Ghazali, *Ringkasan ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Zaid Husen Al Hamid, (Jakarta: Pustaka Amami, 2007) hal.11-12.

Atas dasar yang telah diungkapkan diatas , maka peneliti akan membahas mengenai peran seorang guru dalam meningkatkan karakter religius siswa. Jadi seorang guru harus memberikan contoh secara nyata di depan peserta didiknya bagaimana sikap yang baik yang harus dilakukan oleh peserta didik, misalnya berbicara sopan dengan teman sejawat, dengan orang yang lebih tua.¹¹

Peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung dengan mewawancarai salah satu guru MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung yaitu bapak muhaji menurut penuturan beliau:

“kalau berbicara tentang budaya religius siswa yang berhubungan dengan membaca al-qur’an dan shalat dhuha MTs ini sudah melaksanakan cukup lama. alhamdulillah sampai saat ini masih berjalan baik meskipun masih ada satu, dua anak yang agak sulit diajak shalat dhuha berjama’ah dengan berbagai alasan”.¹²

Berdasarkan pada penjelasan di atas, kebudayaan religius seharusnya diterapkan di madrasah sejak dini untuk membentuk sikap siswa lebih agamis dan bisa mengenal agama dengan baik yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan religius tersebut berupa, membiasakan shalat dhuha berjama’ah di madrasah, dan membaca Al-Qur’an atau juz ‘amma sebelum pelajaran dimulai. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul yaitu Strategi Guru Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.

¹¹ *Ibid*,...,hal.11-12

¹² Wawancara dengan bapak muhaji 11 April 2019, pukul 11.00

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penulis memfokuskan penelitian tentang pelaksanaan, hambatan dan implikasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter religius siswa di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung, Adapun pertanyaan peneliti ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung ?
2. Bagaimana hambatan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung ?
3. Bagaimana implikasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.

3. Untuk meningkatkan implikasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

Bagi pengembangan teori, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wahana dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep pendidikan, terutama pengetahuan tentang penanaman tradisi keilmuan yang Islami yang perlu ditanamkan dan diinternalisasikan kepada siswa.

b. Praktis

1. Bagi Kepala MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

Sebagai masukan yang positif dalam mengelola pendidikan karakter di sekolah dan menjadi bahan sekaligus referensi bagi kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan seluruh warga sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.

2. Bagi Guru PAI MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

Hasil penulisan ini dapat dijadikan umpan balik untuk menilai profesional yang dimiliki guru dalam kegiatan belajar mengajar dan melaksanakan tugas kependidikan. Terutama dalam peningkatan karakter religius peserta didik. Di samping itu, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan

professional yang telah dimiliki oleh guru-guru pendidikan sekolah khususnya untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

3. Bagi Peserta Didik MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membekali peserta didik bagaimana cara bertanggung jawab dan juga bisa digunakan untuk membentuk peserta didik menjadi lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

Judul proposal skripsi ini adalah “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di Mts Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung”. Agar di kalangan pembaca tercipta kesamaan dalam pemahaman dengan penulis mengenai kandungan judul proposal, maka penulis perlu mempertegas makna dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal skripsi, seperti di bawah ini.

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi guru

Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.¹³ Dan yang dimaksud dengan strategi guru adalah teknik atau tata cara yang digunakan guru untuk memaksimalkan hasil dari suatu tujuan.

b. Karakter religius

Kata religious berakar dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas

¹³ Iskandarwassid dan Dadang sunendar, *Strategi pembelajaran bahasa*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya:2009), hal.2

kemampuan manusia. Kemudian religious dapat dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama.¹⁴

c. Hambatan strategi guru

Hambatan yang sering dialami oleh seorang guru dalam proses pembelajaran khususnya dalam proses peningkatan karakter religious peserta didik ialah sering mengabaikan peserta didik ataupun sering mengambil jalan pintas dalam proses pembelajaran.¹⁵

d. Implikasi strategi guru

Dengan adanya penerapan strategi atau teknik yang digunakan oleh seorang guru dapat mempermudah suatu proses pembelajaran, serta dengan adanya strategi yang dilakukan oleh seorang guru maka dapat mempercepat suatu tujuan yang telah direncanakan.

2. Penegasan Operasional

Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Rekgius Peserta Didik Di Mts Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung yaitu suatu cara atau teknik yang diterapkan dalam peningkatan karakter religious peserta didik di lingkup madrasah agar peserta didik mampu untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan kebiasaan dalam dirinya untuk melakukan budaya religious tersebut.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

¹⁴ Ahmad Thontowi, *Hakikat Religius*, http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekat_religiusitas.pdf, 2012, diakses pada hari minggu, 11 November 2018, pukul 19.49

¹⁵ <http://Habibullah.al.faruq.pengertian.ancaman.tantangan.hambatan.dan.gangguan.blogspot.co.id>, diakses tanggal 5 februari 2019 pukul 21.57

Secara garis besar, skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari: bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir.

Bagian awal, skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas, tentang halaman judul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama (inti), yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi sub-sub bab, pada bagian ini memuat uraian tentang:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab pendahuluan berisikan uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, terdiri dari: a) deskripsi teori, yang meliputi: tinjauan tentang strategi guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik, pendidikan karakter, pengertian karakter, dasar pembentukan karakter, prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran, strategi membuat strategi pembelajaran, b) penelitian terdahulu, c) paradigma penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bagian metode peneliti menjelaskan tentang, rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Paparan data/temuan penelitian

Pada bab IV ini berisikan tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V : Pembahasan

Pada bagian ini menjelaskan tentang keterkaitannya teori-teori temuan sebelumnya dengan hasil temuan teori yang di ungkapkn dari hasil penelitian di lapangan.

Bab VI : Penutup

Pada bagian ini memuat tentang kesimpulan dan saran-saran bagian akhir, pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.